

PENGAJARAN TATA BAHASA BAHASA JEPANG TINGKAT MADYA DENGAN PENDEKATAN ALAMIAH

Fachril Subhandian

Program Studi Jepang

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

fachril.subhandian@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu cakupan materi pembelajaran bahasa Jepang adalah pembelajaran tata bahasa. Pembelajaran tata bahasa merupakan bagian dari pembekalan kemampuan dan pengetahuan kebahasaan yang paling mendasar. Pada pembelajaran tata bahasa Jepang tingkat madya, pola kalimat yang dipelajari lebih menitikberatkan pada substitusi dan sinonimi kosakata berupa pemarkah gramatikal, konjungsi, dan adverbial yang sudah dipelajari pada bahasa Jepang tingkat dasar yang disesuaikan dengan konteks dan ragam tertentu. Kemiripan makna dan fungsi pada kosakata serta pola kalimat yang dipelajari dalam tingkat madya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan pembelajar mengalami kesulitan saat mengidentifikasi dan memproduksi bahasa.

Oleh karena adanya faktor di atas, pengajar perlu memikirkan metode pengajaran yang dapat membantu pembelajar mempelajari tata bahasa pada tingkat madya. Salah satu cara yang dilaksanakan pengajar adalah dengan pendekatan alamiah atau langsung. Pengajar sebelumnya menjelaskan pemakaian pola kalimat yang disesuaikan dengan ragam tertentu beserta aturannya lalu memberikan sejumlah contoh kalimat sebagai pembanding sehingga pembelajar diharapkan dapat mengidentifikasi pola kalimat dengan membandingkan sinonimi dalam sebuah kalimat. Pendekatan ini telah diujicobakan kepada mahasiswa mata kuliah Bahasa Jepang VI Semester Genap 2016/2017 Program studi Jepang FIB UI. Materi penilaian yang digunakan adalah tes berkala dan ujian tengah semester. Pengaplikasian metode ini dilaksanakan sebagai evaluasi terhadap kegiatan pengajaran tata bahasa.

Kata kunci : Tata Bahasa, Pendekatan Alamiah, Pemerolehan Bahasa, Identifikasi

1. PENDAHULUAN

Kosakata merupakan unsur pembentuk dalam bahasa. Pemahaman makna kosakata merupakan syarat mendasar tercapainya pesan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa asing, pemahaman makna terhadap kosakata membantu pembelajar memahami informasi. Pendekatan alamiah merupakan pendekatan yang menekankan pada peran kosakata sebagai prioritas dalam tersampainya komunikasi. Krashen dan Terrel dalam Richards dan Rodger (1986) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa, pentingnya kosakata sangat ditekankan. Aturan gramatikal yang tidak menjadi sorotan utama membuat kosakata dipergunakan secara maksimal untuk memproduksi bahasa.

Dalam pendekatan alamiah, pembelajar diharapkan melakukan upaya agar pemerolehan bahasa dilakukan secara sadar. Pembelajar ditantang dengan masukan yang berada di atas kemampuan dan pengetahuan kebahasaan mereka saat itu. Dengan demikian

pembelajar dituntut untuk dapat mengidentifikasi makna kosakata melalui konteks dan informasi di luar bahasa.

Penerapan pendekatan alamiah dapat dilakukan dengan mengarahkan pembelajar untuk mampu melakukan empat kegiatan di kelas seperti, (1) menyediakan informasi tentang tujuan mereka yang spesifik sehingga kegiatan pemerolehan bahasa dapat berfokus pada topik dan situasi yang paling berhubungan dengan kebutuhan mereka; (2) mengambil peran aktif dalam menentukan masukan yang dapat dipahami, yaitu pembelajar perlu belajar dan menggunakan percakapan untuk mengontrol masukan bahasa; (3) menentukan waktu untuk memulai memproduksi tuturna dan waktu untuk mengembangkannya; (4) menentukan dengan pengajar seberapa banyak waktu untuk berlatih dan mempelajari tata bahasa yang diberikan kepada mereka serta waktu untuk memperbaiki (apabila ada kesalahan) secara mandiri. Selain itu, pembelajar juga dituntut untuk aktif berkomunikasi dengan pembelajar lainnya.

Pada pendekatan alamiah, pengajar memiliki tiga buah peran. Pertama, pengajar adalah sumber pertama dalam pemberian masukan. Kedua, pengajar berperan menciptakan suasana kelas menjadi menarik dan menyenangkan sehingga mampu mengurangi perasaan tertekan dalam belajar. Ketiga, pengajar bertanggung jawab untuk mengumpulkan bahan yang dapat menumbuhkan minat atau kebutuhan pembelajar.

Pendekatan alamiah berfokus pada pemerolehan bahasa. Pendekatan ini mengarahkan pembelajar untuk melatih kemampuan mengamati dan menginterpretasi unsur bahasa. Meskipun Krashen dan Terrel (1983) menyatakan bahwa pendekatan ini tidak cocok untuk pembelajar yang sudah memiliki kemampuan dasar kebahasaan bahasa yang sedang dipelajari karena pengetahuan kebahasaan yang sudah ada dapat menjadi filter yang menghambat proses pemerolehan bahasa, metode observasi terhadap kosakata dapat diterapkan pada mata kuliah bahasa Jepang tingkat madya karena pengetahuan kebahasaan yang sudah dimiliki pembelajar dapat digunakan sebagai standar acuan bahkan pembandingan. Dengan membandingkan pengetahuan baru dari hasil observasi dan interpretasi, pembelajar dapat mengoreksi pemahaman dan produksi yang pembelajar lakukan secara mandiri.

2. TEORI, DATA, DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan teori pendekatan alamiah atau pendekatan langsung Krashen dan Terrel yang memaparkan peran dari mahasiswa selaku pembelajar yang melakukan observasi pada soal kalimat atau soal tes yang diberikan serta peran dosen selaku pengajar yang berfungsi sebagai sumber masukan primer yang membantu pembelajar memperoleh pengetahuan kebahasaan melalui interpretasi dan observasi mandiri. Metode yang

digunakan adalah aplikasi pendekatan teori pada proses pembelajaran berdasarkan tiga peran yaitu peran pembelajar, pengajar, serta peran buku teks sebagai media visual yang digunakan dalam kegiatan perkuliahan bahasa Jepang tingkat Madya.

Data yang digunakan terdiri dari tiga buah payung besar yaitu peran pembelajar, peran pengajar, dan peran buku teks. Buku teks yang digunakan pada pengajaran bahasa Jepang tingkat madya, buku yang digunakan adalah buku teks “Chukyu Nihongo Bunpo Yoten Seiri Pointo 20” yang berarti ‘20 Poin Penataan Intisari Bahasa Jepang Madya’.



Gambar 1. Buku teks “Chukyu Nihongo Bunpo Youten Seiri Pointo 20”

Buku ini ditujukan kepada pembelajar bahasa Jepang yang telah menyelesaikan pendidikan bahasa Jepang dasar dan mulai memasuki bahasa Jepang madya. Dalam buku ini, setiap bab diawali dengan soal latihan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Setelah soal latihan, terdapat penjelasan fungsi pola kalimat yang dipelajari serta contoh kalimat yang menggunakan pola kalimat tersebut. Lalu, di akhir setiap bab terdapat soal latihan sebagai penutup.

Sumber data dalam penelitian ini adalah proses kegiatan perkuliahan tata bahasa Bahasa Jepang VI. Mata kuliah Bahasa Jepang VI adalah mata kuliah terakhir dalam kategori kemahiran bahasa tingkat madya yang diwajibkan untuk mahasiswa semester enam. Proses pengambilan data diambil pada tahun ajaran 2016/2017 semester genap sejak awal kegiatan perkuliahan di bulan Februari hingga ujian tengah semester di bulan Maret minggu keempat.

Kegiatan perkuliahan tata bahasa Bahasa Jepang VI ini melibatkan peneliti sendiri sebagai pengajar di dalamnya.

Kegiatan perkuliahan tata bahasa Bahasa Jepang VI dilaksanakan mengikuti Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang merujuk pada topik pembahasan yang terdapat pada buku teks. Buku teks “Chukyuu Nihongo Bunpo Youten Seiri Pointo 20” memiliki dua puluh topik bahasan yang masing-masingnya memiliki tiga atau empat subtopik pembahasan. Sejak awal kegiatan perkuliahan bahasa Jepang VI, materi ajar yang dipelajari adalah sub topik pembahasan sebagai berikut; (1) Pola kalimat yang mengindikasi tempat, keadaan, dan titik waktu melakukan sesuatu atau terjadinya suatu perbuatan; (2) Pola kalimat yang menunjukkan frasa penanda lingkup waktu terjadinya suatu perbuatan; (3) Pola kalimat yang menunjukkan penyebab, metode, cara terjadinya sesuatu; (4) Pola kalimat yang mempertegas objek atau sasaran; (5) Pola kalimat yang menunjukkan standar atau latar belakang melakukan suatu tindakan; (6) Pola kalimat yang menunjukkan ketidakterkaitan atau tidak mempermasalahkan sesuatu dalam melakukan suatu tindakan; (7) Pola kalimat ekspresi menambahkan informasi lain selain pemaparan sebelumnya. Topik pembahasan

Data dikumpulkan dengan cara mengategorikan komponen yang menciptakan proses pembelajaran dari kegiatan perkuliahan. Data yang terdiri dari tiga payung besar yaitu buku teks, pembelajar, dan pengajar diberi penomoran dengan lambang angka arab (1,2, dan 3). Lalu penjabaran peran atau tugas dari masing-masing unsur kegiatan perkuliahan tersebut diberi lambang huruf besar (A, B, C, dan seterusnya). Kemudian, jika dalam penjabaran peran tersebut masih dapat dideksripsikan ke dalam poin yang lebih lanjut lagi, maka penomoran akan menggunakan lambang huruf kecil (a, b, c, dan seterusnya). Dengan demikian, berikut ini adalah daftar data yang akan dibahas dalam penelitian ini.

(1) Buku teks:

(1.A) Pemandu topik bahasan

(1.B) Latihan soal (dalam bentuk memilih jawaban yang sudah disediakan)

(1.C) Penjelasan topik bahasan

(1.D) Contoh kalimat dengan topik bahasan

(2) Pembelajar

(2.A) Mencari arti kosakata

(2.B) Mengerjakan latihan soal di rumah sebelum kuliah di kelas

(2.C) Membahas soal latihan dan menjelaskan jawaban dengan memaparkan tata bahasa yang dibahas.

- (2.C.a) Menjelaskan makna secara harfiah
- (2.C.b) Mencari substitusi dengan partikel atau konjungsi yang bersinonimi.
- (2.C.c) Memaparkan jawaban berdasarkan hubungan struktur antarkata.
- (2.C.d) Menentukan ragam pemakaian bahasa (formal/informal, lisan/tulisan, honorifik)
- (2.D) Mencocokkan jawaban benar dari pengajar dan memperbaiki tulisan yang salah

- (3) Pengajar
 - (3.A) Meminta pembelajar mencari arti kosakata dan mengerjakan soal latihan yang terdapat di buku teks secara mandiri.
 - (3.B) Meminta penjelasan dari mahasiswa dengan menanyakan alasan pemilihan jawaban.
 - (3.C) Meminta pembelajar untuk mengingat dan memaparkan pola kalimat serupa atau memiliki makna yang menyerupai dengan pola kalimat yang sudah dipelajari di mata kuliah Bahasa Jepang tingkat dasar
 - (3.D) Mengarahkan pembelajar untuk mencari sinonimi dari frase, konjungsi, atau partikel yang muncul dalam topik pembahasan dan contoh kalimat.
 - (3.E) Mengoreksi jawaban dengan menjelaskan tata bahasa dari soal yang dikerjakan.
 - (3.E.a) Menjelaskan makna harfiah frase, konjungsi, atau partikel yang muncul dalam topik pembahasan.
 - (3.E.b) Menjelaskan aturan sintaksis
 - (3.E.c) Menjelaskan ragam bahasa terkait formal atau non-formal, tulisan atau lisan, ilmiah atau non-ilmiah dalam
 - (3.F) Memberikan contoh kalimat sesuai dengan minat atau kebutuhan pembelajar.

Dengan berdasar pada data di atas, penelitian ini akan memaparkan bagaimana proses pengajaran dengan pendekatan alamiah ini berlangsung.

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Kegiatan perkuliahan dalam pengajaran tata bahasa mata kuliah Bahasa Jepang VI ini terdiri dari alur sebagai berikut:

1. Persiapan sebelum kelas oleh mahasiswa dilakukan dengan cara
 - 1) Mencari arti kosakata yang muncul dalam soal latihan..
 - 2) Mengerjakan soal latihan di rumah masing-masing

2. Persiapan sebelum kelas oleh pengajar

- 1) Membaca penjelasan tata bahasa yang terdapat di buku.
 - 2) Membuat kalimat lain dengan menggunakan pola kalimat atau konjungsi sama yang akan digunakan sebagai contoh
 - 3) Mempersiapkan penjelasan frasa pola kalimat dengan pendekatan sintaksis, semantik dan sosiolinguitik
3. Kegiatan perkuliahan di kelas
- 1) Membahas soal latihan yang ada di dalam buku teks.
 - 2) Mahasiswa menjelaskan jawaban dan alasan pemilihan jawaban.
 - 3) Pengajar meminta mahasiswa untuk mengganti pola kalimat yang sedang dipelajari dengan pola kalimat lain yang sudah pernah dipelajari dalam mata kuliah Bahasa Jepang Dasar
 - 4) Pengajar mengarahkan mahasiswa untuk melihat contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam bab intisari yang perlu diperhatikan dalam buku teks berupa

Berikut ini adalah pemetaan data menurut kegiatan perkuliahan berdasarkan tindakan yang dilakukan dalam pengajaran tata bahasa Bahasa Jepang VI:

	Pembelajar	Pengajar
Persiapan	(2.A)	(3.A)
	(2.B)	
Kegiatan di kelas	(2.C)	(3.B)
	(2.C.a)	(3.C)
	(2.C.b)	(3.D)
	(2.C.c)	(3.E.a)
	(2.C.d)	(3.E.b)
	(2.D)	(3.E.c)
		(3.F)

Tabel 1. Kegiatan perkuliahan berdasarkan peran pembelajar dan pengajar

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pembelajar melakukan persiapan sebelum kegiatan perkuliahan dimulai dengan tujuan agar tidak membentangi kemampuan pemerolehan bahasa yang hanya terbatas pada jumlah jam mata kuliah. Selama masa persiapan, pemerolehan pengetahuan kebahasaan sebetulnya telah terjadi pada pembelajar. Kemudian, pemerolehan bahasa dimaksimalkan di kegiatan perkuliahan di kelas. Pengajar memegang peran lebih banyak dibanding pembelajar. Hal itu dapat dilihat dari jumlah peran yang muncul pada tabel. Instruksi awal pada data (3.A) yaitu meminta pembelajar untuk melakukan (2.B) yaitu mengerjakan soal pada latihan merupakan proses pendekatan langsung karena pembelajar

dihadapkan langsung pada bahasa asing tanpa adanya penjelasan dari pengajar.

Ketika pembelajar berhadapan langsung dengan soal latihan yaitu data (1.B), pembelajar diharapkan menggunakan berbagai cara untuk memahami pola kalimat serta menjawab (1.B). Salah satu cara memahami pola kalimat adalah mengingat kosakata atau pola kalimat yang sudah dipelajari pada tingkat dasar. Pada tahapan mengingat kosakata atau puola kalimat yang sudah dipelajari ini sebenarnya dapat terbantu dengan adanya peran (1.A) yaitu topik pembahasan yang terdapat dalam buku teks. Setiap soal latihan, yaitu (1.B) berada dalam cakupan (1.A) sehingga frase-frase dan pola kalimat yang diajarkan dalam buku teks tetap berada di jalur. Sebagai contoh, di bawah ini adalah salah satu topik pembahasan beserta soal latihan yang berkenaan dengan topik pembahasan.

(1.A) *Shuudan, houhou, gen'in o arawasu mono*
'Frase yang menampilkan metode, cara, dan penyebab'

(1.B) ni yotte ni yoru o tsujite ni yoreba kara
Kondo no senkyo _____ atarashii riidaa ga kimaru.

'melalui' 'yang disebabkan' 'melalui' 'menurut' 'dikarenakan'
'Pimpinan baru akan terpilih _____ pemilihan kali ini.'

Adanya topik pembahasan (1.A) yang mengawal soal latihan (1.B) membuat pembelajar dapat melakukan kegiatan (2.A) dan (2.B) secara mandiri dengan tetap berada pada jalur yang ditentukan. Jika transfer makna tidak tercapai dengan cara mengingat, maka pembelajar memiliki kesempatan untuk mencari makna kosakata menggunakan kamus maupun media internet. Kegiatan pencarian makna kosakata secara mandiri yang disimbolkan pada (2.A) dapat menggiring pembelajar memperoleh pengetahuan kebahasaan secara alamiah.

Contoh soal latihan pada data (1.B) menampilkan soal berupa isian. Jawaban soal dapat dipilih dari kotak yang disediakan. Ketika pembelajar melakukan (2.B) yaitu mengerjakan soal latihan, pilihan jawaban membantu pembelajar tetap fokus pada topik pembahasan. Pada bahasa sumber, frase yang ditampilkan dalam pilihan jawaban satu sama lainnya memiliki makna yang berdekatan. Ketika makna semantis sebuah frase saling memiliki sinonimi, peran penentu jawaban adalah pada struktur sintaksis dari pola kalimat tersebut. Aturan sintaksis pada pola kalimat ini sebenarnya sudah dipelajari pada tingkat dasar. Oleh karena itu, tahapan identifikasi pemilihan jawaban terdiri dari analisis semantik dan sintaksis secara mandiri dilakukan oleh pembelajar. Dengan mengidentifikasi secara mandiri, pembelajar secara sadar berusaha melakukan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa ini terjadi alami atau langsung karena pengetahuan kebahasaan langsung muncul dengan dimotori

tampilan visual berupa soal latihan tanpa terjemahan dan penjelasan pola kalimat. Proses menyerahkan identifikasi kepada pembelajar ini adalah bentuk penarapan pendekatan alamiah.

Ketika kegiatan perkuliahan berpindah pada ruang kelas, kegiatan perkuliahan diawali dengan (2.C), yaitu membahas soal yang sudah dikerjakan pembelajar di rumah. Pembelajar berperan memaparkan jawaban serta menjelaskan alasan pemilihan jawaban. Pada pengajaran bahasa Jepang tingkat madya, pembelajar idealnya diharapkan dapat membuat dekonstruksi alasan pemilihan jawaban benar dan tidak memilih jawaban lainnya. Hanya saja, berdasarkan temuan di lapangan, kebanyakan pembelajar betul menjawab namun tidak dapat menjelaskan alasan pemilihan jawaban. Oleh karena itu, pengajar diharapkan berperan untuk melakukan kegiatan (3.B) dan (3.C), yaitu meminta pembelajar memaparkan jawaban dengan menjelaskan alasan tidak memilih pilihan-pilihan jawaban dari soal latihan, serta meminta pembelajar untuk mengingat pola kalimat atau makna frase serupa yang sudah dipelajari pada tingkat dasar.

Selain itu, ditemukan pula alasan pemilihan jawaban hanya dilakukan dengan (2.C.a) mengidentifikasi frase atau pola kalimat dari segi semantis. Meskipun temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajar berhasil menjelaskan jawaban dengan cara (2.C.b) yaitu mengingat pola kalimat yang sudah dipelajari pada bahasa Jepang tingkat dasar, sehingga dapat mencari sinonimi yang bersubstitutif dengan frase yang ditanyakan, proses pemaparan jawaban tidak berhenti di situ. Tuntutan pada pengajaran tata bahasa mata kuliah Bahasa Jepang VI bukanlah berfokus hanya pada pemaparan semantis sebuah frase.

Pada contoh soal latihan, terjemahan makna harfiah frase '*ni yotte*' dan '*o tsujite*' sama-sama bermakna 'melalui'. Pada saat inilah peran pengajar sebagai penentu suasana kelas dijalankan. Pengajar mengarahkan pembelajar untuk mengidentifikasi pola kalimat dengan melihat struktur dan kolokasi kata yang membentuknya kemudian meminta pembelajar menjelaskan temuan apa yang dapat diidentifikasi dengan pendekatan sintaksis. Oleh karena kegiatan mencari dan mengidentifikasi struktur kalimat ini membutuhkan waktu, maka pengajar bebas menentukan cara agar pembelajar dapat menjelaskan temuan seperti dengan cara berdiskusi. Dengan diskusi, pembelajar dapat mengurangi beban moral atau stress yang ditanggung karena harus menjawab sendiri.

Setelah berdiskusi dengan pembelajar lain, pembelajar yang diminta menjelaskan diharapkan dapat melakukan kegiatan (2.C.d) memaparkan penjelasan sintaksis alasan pemilihan kata. Ada kalanya, ketika diskusi dijalankan, pembelajar langsung dapat menjawab penjabaran sintaksis, hanya saja, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajar kesulitan menentukan kata apa yang harus diidentifikasi karena adanya kecenderungan identifikasi hanya dilakukan pada bagian yang ditanyakan, bukan pada kata-kata penunjang yang ditampilkan

sebagai soal. Jika kita melihat soal latihan sekali lagi, predikat berada pada akhir kalimat yaitu ‘*kimaru*’ yang berarti ‘*terpilih*’. Pengajar dapat langsung mengingatkan pembelajar bahwa inti sebuah kalimat adalah predikat, dan pada Bahasa Jepang, predikat berada di akhir kalimat. Pemahaman aturan gramatikal ini merupakan pemahaman kultural yang harus tetap ditanamkan ketika mempelajari bahasa asing sehingga, pada pembelajaran bahasa Jepang, pembelajar harus tetap sadar akan aturan gramatikal yang bersifat kultural agar identifikasi dari segi sintaksis tidak terlewatkan. Agar pembelajar dapat menjelaskan aturan sintaksis yang terdapat pada soal latihan, maka pembelajar harus kembali melihat buku teks mengenai aturan pemakaian frase tersebut.

Penjelasan aturan gramatikal ditunjukkan pada halaman setelah soal latihan. Penjelasan topik bahasan dikategorikan sebagai data (1.C) dalam penelitian ini karena proses pemerolehan pengetahuan kebahasaan dapat diperoleh secara langsung dari penjelasan aturan gramatikal, makna frasa, serta cara pemakaian yang terdapat dalam buku teks itu sendiri. Akan tetapi, ada kalanya penjelasan dalam buku teks tidak dijabarkan secara konkret mengenai aturan gramatikal serta hubungan antar frase dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, pengajar dapat melakukan kegiatan (3.D), yaitu mengiring pembelajar untuk melakukan perbandingan dari contoh yang ditawarkan di buku. Contoh kalimat yang ditawarkan di buku memiliki peran yang dapat mengiring pembelajar untuk memperoleh pengetahuan kebahasaan. Contoh kalimat dengan topik bahasan yang merupakan data (1.D) dalam penelitian ini juga tidak mencantumkan terjemahan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Sehingga secara alamiah, pembelajar menentukan sendiri informasi yang ingin dicerap. Ketika membuat perbandingan contoh-contoh pola kalimat, diharapkan pembelajar melihat keseragaman jenis predikat yang muncul pada pemakaian sebuah frase. Sebagai contoh, pada kata ‘*ni yotte*’ dan ‘*o tsujite*’ meskipun keduanya memiliki makna ‘melalui’, kata kerja sebagai predikat yang menggunakan frase ini tidak sama. Dapat dilihat pada contoh berikut:

- (1.D.a) *Sensou-ni yotte, oo-ku-no hito-ga nakunat-ta*
 Perang-melalui, banyak-ADV-NOM orang-SUBJ meninggal-COMPL
 ‘Banyak orang yang meninggal melalui perang’
- (1.D.b) *Watashi-wa koukoujidai-no sensei-o tsujite, shiriat-ta hito-to*
 Saya-TOP masa SMA-GEN guru-melalui, kenal-COMPL orang-dengan
kekkonshimashi-ta.
menikah-COMPL
 ‘Saya menikah dengan orang yang (saya) kenal melalui guru saya semasa SMA.’

Kalimat (1.D.a) memiliki predikat yang dalam aturan bahasa Jepang termasuk ke dalam kategori kata kerja intransitif sedangkan kata kerja pada kalimat (1.D.b) adalah kata kerja

transitif. Identifikasi terhadap predikat dalam sebuah kalimat memang tidak dapat menjelaskan alasan pemilihan jawaban, namun proses memberikan pemarkah pada pola kalimat baru yang dipelajari dapat digolongkan sebagai kegiatan pemerolehan bahasa, karena pembelajar secara alamiah dapat menentukan aturan gramatikal bahwa kata *ni yotte* tidak boleh diikuti verba transitif. Oleh karena itu, identifikasi dari keseragaman contoh kalimat dalam bahasa sumber tanpa menerjemahkannya merupakan proses pemerolehan bahasa yang dilakukan dengan pendekatan alamiah.

Jika pelajar mengalami kesulitan melakukan (2.C), yaitu menjelaskan alasan pemilihan jawaban maka pengajar mengambil kendali untuk memperbaiki jawaban dari pembelajar. Kegiatan mengoreksi jawaban pembelajar, harus dilakukan secara sedetil-detilnya. Kegiatan mengoreksi yang dinomori dengan (3.E) harus diikuti dengan penjelasan makna secara harfiah, menjelaskan aturan sintaksis, dan menjelaskan ragam bahasa yang terdapat dalam contoh yang ditawarkan dalam buku teks. Sebagai contoh, pada kalimat soal latihan berikut, pembelajar diminta untuk memilih jawaban yang tepat:

(1.B.1) *Kyou wa ramen [a. nominarazu b. dakedenaku] kare mo tabetai.*

‘Hari ini [a. tidak hanya b. tidak hanya] mie, (Aku) mau makan kare juga.

Pilihan jawaban pada soal tersebut memiliki makna yang sama. Secara sintaksis, kedua pilihan jawaban ini bisa ditempatkan sama karena keduanya berada mengikuti nomina yang ada di depannya yaitu ramen, dan diikuti dengan klausa inti berupa penambahan informasi lain yaitu ‘kare’ selain pemaparan sebelumnya, yaitu ‘mi’. Akan tetapi, ada kalanya pembelajar mengalami kesulitan untuk menjawab. Oleh karena itu, pengajar berperan melakukan masukan (3.E.c) yaitu menjelaskan ragam yang terdapat dalam kalimat soal latihan tersebut.

Sebenarnya, penjelasan cara pemakaian frase yang menunjukkan penambahan informasi baru terhadap informasi yang muncul di awal kalimat dipaparkan dalam buku teks. Hanya saja, penjelasan ragam bahasa hanya dijelaskan pada *nominarazu*, yaitu hanya digunakan pada situasi formal, sedangkan frase ‘*dakedenaku*’ tidak ditampilkan dalam penjelasan topik bahasan. Oleh karena itu, pengajar berperan mengarahkan pembelajar kepada penjelasan pola kalimat yang terdapat pada teks, yaitu pada kata ‘*nominarazu*’, kemudian kembali mengarahkan kepada soal latihan dan meminta pembelajar mengobservasi ragam yang muncul dalam soal latihan apakah sudah memenuhi aturan frase yang dijelaskan dalam teks buku atau tidak. Jika tidak, maka pembelajar dapat menarik kesimpulan bahwa jawabannya adalah bukan ‘*nominarazu*’ karena ragam tersebut bukan ragam formal.

Di akhir tatap muka, pengajar membuat contoh kalimat yang tidak terdapat dalam buku teks. Contoh kalimat ini sebisa mungkin memenuhi minat atau kebutuhan pembelajar. Kegiatan yang diberi nomor (3.F) dalam penelitian ini berfungsi untuk membuat pembelajar mencerp informasi langsung dari masukan primer, yaitu pengajar. Kegiatan membuat kalimat sebagai contoh ini memang sebaiknya hanya dilakukan oleh pengajar. Karena tujuan dari pengajaran tata bahasa mata kuliah Bahasa Jepang VI bukanlah pada produksi bahasa, melainkan pada pendalaman pengetahuan kebahasaann.

Tiga buah komponen utama dalam kegiatan perkuliahan yang masing-masingnya dibagi lagi menjadi beberapa poin menunjukkan peran setiap komponen utama saling berkaitan. Pemerolehan bahasa terjadi dengan adanya dukungan peran setiap komponen yang memicu pemerolehan bahasa. Berikut ini adalah pengategorian peran dari setiap komponen:

Pemicu Pemerolehan Bahasa	Masukan Pemerolehan Bahasa
(1.A), (1.B), (3.A)	(2.A), (2.B)
(3.B), (2.C), (3.C), (3.D)	(1.C), (1.D) (2.D), (2.E), (3.E), (3.F)

Tabel 2. Kategori Pemerolehan Bahasa

Komponen yang mendukung terjadinya pemerolehan bahasa berdasarkan perannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pemicu pemerolehan, dan sebagai *input* atau masukan pemerolehan. Adanya topik pembahasan (1.A), soal latihan (1,B), dan penugasan dari pengajar (3.A) menjadi pemicu sehingga pembelajar bertindak melakukan sesuatu, yaitu mencari arti kosakata dan penjelasan lain dari buku, diskusi dan internet (2.A), lalu mengerjakan soal latihan (2.B). Hal inilah yang menjadi masukan pemerolehan bahasa

Untuk menunjukkan bagaimana hasil perapkan pendekatan alamiah dalam pengajaran tata bahasa di tingkat madya, peneliti menggunakan ujian tengah semester sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan pendekatan alamiah. Di bawah ini ditampilkan nilai ujian tengah semester tata bahasa Bahasa Jepang VI yang terdiri dari tiga kelas:

Nilai	Jumlah Mahasiswa		
	Kelas A	Kelas B	Kelas C
86-100	2	2	2
80-85	4	6	2
75-79	4	2	5
70-74	3	5	2
65-69	1	1	2
60-64	2	1	3
55-59	1	1	2

<54	4	3	1
Total	21	21	19
Nilai Rata-rata	70.71	74	71.79

Tabel 3. Daftar Nilai Ujian Tengah Semester Tata Bahasa Bahasa Jepang VI

Bentuk soal Ujian Tengah Semester sangat disesuaikan dengan bentuk soal-soal latihan pada buku teks. Pembelajar hanya diminta mengisi bagian yang rumpang dengan memilih jawaban yang telah disediakan.

Dengan menerapkan pendekatan ilmiah ditemukan kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh pembelajar saat mengerjakan Ujian Tengah Semester adalah pada pemakaian frase-frase yang memiliki makna yang sangat berdekatan. Di bawah ini adalah contoh soal yang hampir sebagian pembelajar mengisi dengan jawaban salah:

Soal: 5. *Chikyuu ondanka no tame, shima _____, daitoshi made, shizukani shizunde shimau kamo shiremasen.*

‘Oleh karena pemanasan global, _____ pulau, bahkan mungkin saja kota besar pun akan tenggelam.

Pilihan jawaban: b. *wa motoyori* d. *ni kakawarinaku* i. *nominarazu*

j. *wa tomokakutoshite* k. *bakari ka*

b. ‘tidak hanya’ d. ‘terlepas dari’ i. ‘tidak hanya’

j. ‘saat ini tidak perlu mempermasalahkan’ k. ‘tidak hanya’

Jawaban mahasiswa 1: j. *wa tomokakutoshite*

Jawaban mahasiswa 2: d. *ni kakawarinaku*

Jawaban mahasiswa 3: k. *bakari ka*

Jawaban mahasiswa 4: b. *wa motoyori*

Jawaban benar: i. *nominarazu*

Diduga, kesalahan terjadi karena pembelajar hanya melakukan substitusi pada kata yang bermakna sama. Dalam hal ini, pemakaian kata *nominarazu* hanya berlaku pada ragam tulis dan bahasa formal. Kata yang menjadi pemarah bahwa kalimat tersebut adalah ragam tulis dan bahasa formal adalah kata *tame* yang bermakna ‘Oleh karena’. Kata tersebut hanya dipakai dalam bahasa formal. Oleh karena itu, pengajar sebaiknya berperan penting dalam memberikan arahan bahwa perlunya identifikasi ragam bahasa sebagai pemarah dengan melihat frase, atau kosakata yang dimunculkan dalam sebuah kalimat

Daftar nilai UTS tata bahasa Bahasa Jepang VI menunjukkan bahwa dengan melakukan pendekatan ilmiah, diperoleh nilai rata-rata ujian di atas 70 yang jika

dikonversikasikan ke dalam nilai huruf adalah B. Karena nilai rata-rata ujian tidak menembus nilai A, penerapan pendekatan alamiah masih perlu ditingkatkan khususnya untuk menaikkan nilai mahasiswa yang masih berada di bawah nilai 54.

4. SIMPULAN

Penereapan pengajaran dengan pendekatan alamiah tidak harus diterapkan pada bahasa asing tingkat pemula. Pada pengajaran mata kuliah bahasa Jepang tingkat madya, peran buku teks, pembelajar, dan pengajar dapat diberdayakan sebagai masukan primer. Hal yang paling diutamakan dalam pengajaran tata bahasa Bahasa Jepang tingkat madya adalah pada pemerolehan kemampuan observasi dan identifikasi terhadap bahasa asing. Pemerolehan pengetahuan kebahasaan sebaiknya diawali dengan kenihilan penjelasan dan langsung diarahkan pada masalah dalam bentuk soal latihan.

Metode observasi terhadap kosakata yang diterapkan pada mata kuliah bahasa Jepang tingkat madya dengan memberdayakan pengetahuan kebahasaan. Pengetahuan kebahasaan berupa aturan gramatikal yang bersifat kultural konvensional dalam masyarakat Jepang yang sudah dimiliki pembelajar dapat digunakan sebagai standar acuan pembanding untuk pemerolehan bahasa. Dengan membandingkan pengetahuan baru dari hasil observasi dan interpretasi, pembelajar dapat mengoreksi pemahaman dan produksi yang pembelajar lakukan secara mandiri.

Pengajaran tata bahasa yang berfokus pada kemampuan membaca, dan menulis merupakan bagian paling mendasar dari kegiatan perkuliahan kemahiran bahasa perlu terus ditingkatkan. Sebagai pengajar di bidang bahasa, peneliti merasa perlu adanya inovasi dalam pengajaran tata bahasa bahasa asing. Dari penelitian ini, peneliti bermaksud menyampaikan bahwa pengajaran bahasa asing tidak berfokus lagi pada pengajar selaku pemberi masukan primer, akan tetapi dapat bersumber dari pembelajar itu sendiri. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kegiatan pengajaran tata bahasa bahasa asing khususnya tingkat madya lebih mengedapankan pada observasi yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri agar pengetahuan mendasar kebahasaan seseorang dapat mengarahkan kepada produksi dan penerapan bahasa yang lebih baik.

5. DAFTAR ACUAN

- Krashen Stephen D., and Terrel, Tracy D. 1983. *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*. Oxford: Pergamon
- Richards, J.C., and Rodgers, T.S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New

York: Cambridge University Press.

Tomomatsu, Etsuko, dan Wakuri, Masako. 2007. *Chukyuu Nihongo Bunpo Yoten Seiri Pointo 20*. Tokyo: 3A Corporation.